

ISLAM DAN PERGESERAN PandANGAN HIDUP ORANG TOLAKI

Idaman (Universitas Haluoleo, Kendari)

idam_idea@yahoo.com

Rusland (Universitas Lakidende, Konawe Sulawesi Tenggara)

Abstract

Islam memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam perubahan atau pergeseran pandangan hidup masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Pandangan hidup orang Tolaki dapat ditemukan dalam cerita rakyat yang hingga kini masih sering ditransmisikan ke generasi terbaru dalam masyarakat Tolaki. Analisis terhadap cerita rakyat Tolaki Langgai Moriana Ndotongano Wonua dan I Sandima terungkap sebuah fakta bahwa sejak masuknya Islam di daerah ini, pandangan hidup secara perlahan mengalami pergeseran baik pada tataran konseptual maupun faktual dalam kehidupan sehari-hari orang Tolaki. Dalam cerita rakyat Langgai Moriana Ndotongano Wonua, pengaruh Islam telah menggeser kepercayaan kepada para Sangia (dewa) kepada kepercayaan atas Ombu Allahtaala (Allah SWT). Hal ini turut pula mempengaruhi hampir keseluruhan aspek adat istiadat orang Tolaki, dalam bentuk perkawinan, relasi manusia dengan alam dan lingkungan sosialnya, serta kelas sosial. Demikian halnya, dalam cerita rakyat I Sandima, pergeseran pandangan hidup juga nampak pada peralihan kepercayaan dari animistik ke Islam dan relasi manusia Tolaki dengan alam. Sejak kedatangan di 'Negeri para Sangia' Islam telah menjadi bagian yang inheren dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tolaki.

Islam has significantly influenced the change and way of life of the people of Tolaki in Kunawe, Southeast Sulawesi. The Tolaki's way of life can be traced within folklore which stil transmitted from generation to generation. Analysis of the folklore, such as, Langgai Moriana Ndotongano Wonua dan I Sandima, revealed that since Islam came to this region, there has constantly been shifting within society, both in terms of concept and daily life of the Tolaki peoples. It is mentioned, for example, in the Langgai Moriana Ndotongano Wonua, that Islam has changed the belief of Sangia to Allah. Also, Islam influenced almost all traditions of Tolaki, marriage, human relation, environment, social relation and stratification. In other folklore, I sandima, the change also took place in the area from animism to Islam and relation between the Tolaki people and their nature. Since the coming of Islam in 'Negeri para Sangia', it is inherently coming into daily lives of Tolaki community.

Kata Kunci: Islam, Folklore, Langgai Moriana Ndotongano Wonua, I Sandima

A. Pendahuluan

Pengetahuan tentang nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat tidak saja didapatkan dari symbol-simbol dan ritual-ritual budaya yang dipraktekkan oleh masyarakat. tetapi pengetahuan tentang nilai itu juga bisa didapatkan melalui kisah-kisah atau cerita rakyat. Cerita rakyat (*folklore*) biasanya merupakan ingatan kolektif yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. James Danandjaya meengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang berharga, di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya sekaligus menjadi akar budaya baru.¹

Pandangan hidup yang terkandung dalam cerita rakyat tidak saja dilihat dari tindakan tokoh secara fisik dan sikap perilakunya dalam struktur cerita. Akan tetapi, dapat pula di lihat dari unsur luar yang membentuknya seperti situasi sosial, esensi-esensi sosial, fakta sosial, dan kualitas sturuktur sosialnya.²

Suku Tolaki yang tinggal di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang masih menggunakan cerita rakyat sebagai pedoman dalam menentukan pandangan hidupnya.³ Tarimana mengungkapkan bahwa bagi suku Tolaki

¹ James Danandjaya, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: Graffiti, 2007), h. 9-10. Lihat juga, Nani Tuloli, *Tanggamo Salah Satu Sastra Lisan Gorontalo* (Jakarta: Intermasa, 1990), h. 1.

² Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernis (Edisi Revisi)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 6; George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern (Modern Sociological Theory)* (dialihbahasakan oleh Alimandan). (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 666.

³Sejarah keberadaan orang Tolaki di Kabupaten Konawe dapat diketemukan dalam berbagai cerita rakyat yang telah ditransmisikan dari generasi ke generasi, misalnya dalam mitos *Oheo*, *Pasaeno*, *Onggabo*, serta *Wekoila* dan *Larumbalangi*. Tetapi riset ilmiah mengenai keberadaan orang Tolaki di daerah ini kemudian berkembang setelah beberapa peneliti mengemukakan bahwa asal muasal orang Tolaki itu berasal wilayah Utara dan Timur. Dari arah Utara berasal dari Tiongkok Selatan melalui kepulauan Philipina Kepulauan Mindanao ke Sulawesi Utara menyusuri Halmahera dan menuju Sulawesi bagian Timur dan memasuki muara sungai *Lasolo* dan sungai *Konawe'eha* yang akhirnya memilih lokasi pemukiman pertama di hulu sungai tersebut, yakni pada sebuah lembah yang disebut dengan *Andolaki*. Dari arah selatan berasal dari pulau Jawa melalui pulau Buton dan Muna memasuki muara sungai *Konawe'eha* dan memilih pemukiman di *Toreo*, *Landonno*, dan *Besulutu*. Lebih jelas mengenai hal ini, lihat, Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 51-52; Basin Melamba, *Kota di Pelabuhan Kolaka di kawasan Teluk Bone, 1906-1942*. Tesis. (Yogyakarta : Prodi Sejarah, FIB UGM, 2009), h. 3; Rustam Tamburaka, *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. (Kendari : Pemerintah Prov. Sultra, 2000), h. 197.

pandangan hidup yang tercermin dalam cerita rakyatnya dimaknai oleh masyarakatnya sebagai medium dalam membina hubungan kerjasama di lingkungan keluarga, sosial, pemerintahan, aktivitas kepercayaan, serta aktivitas pekerjaan.⁴

Pandangan hidup suku Tolaki tersebut meskipun masih terdapat yang tetap, namun karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan peradaban maka dengan sendirinya pandangan hidup mereka mulai mengalami pula pergeseran, bahkan lambat laun akan mengalami proses transformasi. Pergeseran tersebut disebabkan munculnya fakta-fakta sosial yang mengalami transformasi pada seluruh tingkatan nilai. Oleh karena itu, sebagian masyarakat suku Tolaki saat ini banyak yang mempertanyakan dan tidak memahami tentang pandangan hidup yang terdapat dalam lingkungan sosial dan menginginkan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pandangan hidupnya.

Dalam khasanah cerita rakyat Tolaki, terdapat beberapa cerita yang menggambarkan pandangan hidup suku Tolaki. Kisah-kisah di dalam cerita bersumber dari fenomena, fakta, dan situasi sosial yang terjadi di masyarakatnya. Selain itu, kecenderungan penggunaan cerita rakyat sebagai sumber terciptanya pandangan hidup disesuaikan pula dengan kekuatan-kekuatan yang tumbuh dan hidup pada zamannya. Senada dengan itu, Abrams⁵ mengungkapkan bahwa karya sastra dapat mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan-keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan zamannya.

Dewasa ini cerita rakyat Tolaki yang dapat merefleksikan pandangan hidup suku Tolaki, telah pula mengalami proses transformasi, yakni dari bentuk lisan menjadi naskah atau teks. Namun, secara umum cerita-cerita rakyat Tolaki yang mengalami proses transformasi bentuk belum disertai dengan bahasa Tolaki sebagai bahasa sumber, sehingga menyebabkan keaslian cerita rakyat Tolaki menjadi berkurang.

⁴ Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 22

⁵ M.H. Abrams, *The Mirror and The Lamp. Romantic Theory and The Critical Traditional*. (New York: Oxford University Press, 1979), h. 178.

Senada dengan hal itu, Teeuw⁶ mengungkapkan bahwa penciptaan karya sastra masa lampau seperti cerita rakyat tidak mungkin bisa memisahkan antara lisan dan tulisan. Hal ini disebabkan sampai saat ini berbagai kebudayaan suku bangsa, seperti cerita rakyat masih tetap diciptakan dan dihayati masyarakat sebagai satu-satunya bentuk sastra yang berdampingan dengan bentuk sastra tulisan, seperti naskah atau teks.

Naskah atau teks tertulis hingga saat ini sebagian banyak tersimpan di perpustakaan dan museum baik di dalam maupun luar negeri, meskipun penulisan teks-teks cerita tidak pula secara ketat mematuhi sistem sebelumnya.⁷ Senada dengan hal itu, Istanti menyatakan bahwa pada hakekatnya teks tulis tidak banyak yang berbeda dengan lisan karena naskah-naskah itu dibaca dan dinikmati bersama-sama oleh sebagian kelompok masyarakat.⁸

Saat ini cerita rakyat Tolaki yang mengalami transformasi dari lisan ke tulisan dapat ditemukan dalam cerita *Oheo, Tolohoru Pete'ia Nggalukuno Mokole I Asaki Ndahi (Tolohoru Penjaga Perkebunan Kelapa Raja di Seberang Lautan)*, *Lako'ano I Batulu Momeka-Meka (Batulu Pergi Memancing)*, *Kolopua Rongga O'Hada (Kura-kura dan Kera)*, *Tarambu'uno Anola Ranoa (Asal Mula Semangka)*, *Pepiliano Oleo Ano O Wula (Asal Mula Matahari Mengejar Bulan)* *Teposua'ano O Wuta (Batas Bumi)*, *Kongga Owose (Elang Raksasa)*.

Selain itu, terdapat pula dalam cerita *Saweringadi, Sanggoleo Mbae (Dewi Padi)*, *Molowu, To Tombarano O Wuta, O Wonggi Rongga O Donga (Siput dan Kijang)*, *Dalo-Dalo Mbinasabu/ Randa-wulaa (Anak yang Diasingkan)* *Koloimba (1993)*, *Langgai Saranani, Latuanda/ Onggabo (Manusia Raksasa) (1979)*, *Pasa'eno, Wekoila, Ana Masari Ala, Sangia Maradapo, Tambu'u Wanua Ano Anawai Mesarungga Wuku, Tebaumunggu, dan Wulele Sawurondo*.

Dari banyaknya cerita rakyat Tolaki yang telah disebutkan di atas, saat ini hanya sebagian saja cerita yang masih dikenal, sebab cerita-cerita tersebut diyakini masyarakatnya mampu menggungkap

⁶ Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Jakarta : Jembatan, 1984), h. 20.

⁷ Lihat, Siti Baroroh Baried, et. al, *PengantarTeori Filologi*. (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), h. 9.

⁸ Kun Zachrun Istanti, *Sambutan Hikayat Amir Hamzah dalam Sejarah Melayu, Hikayat Umar Umayah, dan Serat menak*. (Yogyakarta: Seksi Penerbitan FIB UGM, 2009), h. 337.

tentang asal usul, adat istiadat, sistem sosial, dan larangan pernikahan *insect*. Cerita-cerita yang dimaksud, seperti cerita *Oheo*, *Langgai Saranani*, dan *Koloimba*.⁹

Selain ketiga cerita rakyat di atas, refleksi pandangan hidup suku Tolaki terdapat juga dalam antologi “Cerita Rakyat Tolaki”. Jumlah cerita dalam antologi tersebut sebanyak delapan buah cerita rakyat, yaitu cerita *Langgai Moriana Ndotongano Wonua*, *Palanda Nggo’akala*, *I Waodeode*, *O Hada Ronga Kolopua*, *I Sandima*, *Kadue*, *I Latengu*, dan *Langgai Moriana*. Cerita dalam antologi tersebut diterbitkan oleh Bintang Surabaya, Juli 2009 berdasarkan hasil perekaman cerita rakyat suku Tolaki yang dilakukan oleh Untung.¹⁰

Dari hasil penelusuran awal, salah satu keistimewaan cerita rakyat Tolaki dalam antologi tersebut, yaitu masih digunakannya bahasa Tolaki sebagai bahasa sumber atau belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga membuka ruang bagi peneliti lainnya untuk mengkaji cerita rakyat tersebut. Menurut Untung¹¹ upaya yang dilakukannya semata-mata untuk mempertahankan keberadaan cerita rakyat di lingkungan suku Tolaki yang mulai terlupakan sebagai khasanah budaya nasional yang harus tetap dijaga dan dikembangkan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, objek material dalam penelitian ini adalah antologi “Cerita Rakyat Tolaki”. Secara universal cerita rakyat Tolaki mengisahkan tentang perjalanan hidup tokoh yang tidak selamanya berjalan dengan baik. Berbagai macam tantangan, cobaan, dan hinaan datang secara silih berganti namun berkat kesabaran, kegigihan, serta konsistensi akhirnya tokoh-tokoh dalam cerita tersebut mendapatkan kedudukan yang terhormat. Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut dapat dijadikan sebagai bahan perenungan tentang nilai-nilai dan pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Pertimbangan dalam memilih antologi “Cerita Rakyat Tolaki” sebagai objek material penelitian, selain yang berhubungan dengan keasliannya yang masih terjaga, di sini perlu dikemukakan pula bahwa

⁹ Galib, et. al., *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara (Mitologis dan Legendaris)*. Proyek Penelitian dan Pencacatan Kebudayaan daerah. (Kendari: Prov. Sultra, 1979), h. 19; Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 145.

¹⁰ Untung, *Cerita Rakyat Tolaki*. (Surabaya: Penerbit Bintang, 2009), h. vii.

¹¹ *Ibid.*

“ Cerita Rakyat Tolaki ” dalam antologi tersebut, diperkaya dengan latar *eksotis* masyarakat suku Tolaki yang masih lugu dan murni. Penggambaran tokoh-tokoh dideskripsikan begitu unik dengan peristiwa yang ada, selanjutnya dideskripsikan pula ciri khas daerah suku Tolaki secara indah dengan mementingkan suasana kekerabatan.

Penelitian mengenai cerita rakyat di atas, akan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood dalam bukunya *Sociology of Literature*. Swingewood¹² memberikan konsep mengenai sastra dan sosiologi, yaitu sosiologi adalah pendekatan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Sastra terkait dengan manusia dalam dunia kemasyarakatan, adaptasinya dengan dunia masyarakat, dan keinginan melakukan perubahan tentang masyarakat.

Dengan penggunaan teori ini akan ditemukan pandangan hidup suku Tolaki dan pergeserannya dalam hubungannya dengan cerita rakyatnya. Pemilihan teori ini dipilih sebab cerita rakyat merupakan jenis karya sastra dan produk dari masyarakat, berbicara tentang fenomena dalam masyarakat, dinikmati masyarakat, dan disiplin ilmu yang mempelajari persoalan-persoalan kemasyarakatan.

B. Islam di Negeri Para ‘Sangia’

Kepastian mengenai masuknya Islam di Sulawesi Tenggara dapat dirunut kembali pada tahun 948 H/1541 M. Sumber sejarah menyebutkan bahwa pada era ini seorang ulama yang bernama Syech Abdul wahid tiba di Buton bersama dengan seorang yang dikenal sebagai imam pase (imam Pasai?). Syech Abdul Wahid berhasil mengislamkan raja Buton ke VI yang kemudian menjadi Sultan Buton I dan dikenal dengan nama (sultan) Murhum. Islamisasi di kerajaan Buton mendapat apresiasi yang positif oleh pihak kerajaan atau kalangan istana. Demi menjadikan Islam sebagai ajaran resmi kerajaan, maka pada zaman pemerintahan sultan buton IV La Elangi pada abad ke 17 diundangkanlah martabat tujuh dari aliran tarekat wujudiah sebagai dasar keperintahan dan pemerintahan kesultanan

¹² Alan Swingewood, *The Sociology of Literature*. (London: Granada Publishing Limited, 1972), h. 12.

Buton.¹³ Dari sinilah awal mula penyebaran Islam hingga ke daratan jazirah Sulawesi Tenggara, khususnya di Konawe.

Sebelum Islam menjadi agama resmi kerajaan Konawe, pada akhir abad ke-18 Wawonii yang merupakan jalur perdagangan yang sering disinggahi pelayar-pelayar Makassar dan Bugis telah lebih awal di pengaruhi oleh Islam. Sehingga di daerah ini menjadi pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam. Guru-guru agama didatangkan dari Sulawesi Selatan¹⁴. Bahkan diberitakan bahwa Lakidende sebelum memangku jabatan sebagai *Mokole* (raja) Konawe, pernah memperdalam agama Islam di daerah kepulauan ini. Lakidende, *Mokole* (raja) Konawe resmi memeluk Islam pada pertengahan Abad ke-18. Sejak saat itu Islam mulai menyebar dan menemukan momentumnya pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.¹⁵

Islamisasi di Kabupaten Konawe berhasil dengan baik setidaknya sangat ditopang oleh keberadaan beberapa organisasi Islam yang bergerak melalui jalur dakwah dan pendidikan. Eksistensi beberapa organisasi Islam, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir, Salafi dan sebagainya memberi arti penting bagi peningkatan jumlah prosentase masyarakat muslim atau penganut ajaran Islam di wilayah ini sehingga menjadi agama mayoritas.¹⁶ Aktivitas keagamaan atau dakwah (tabligh) yang dilakukan oleh beberapa organisasi tersebut berjalan dengan baik hingga saat ini. Dalam bidang pendidikan, organisasi Islam ini turut

¹³Lihat, Abdul Mulku Zahari, *Sejarah dan adat Fiy Darul Butuni (Buton), Jil I, II, dan III* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977); Abdul Mulku Zahari, *sejarah Masuknya Islam di Buton dan Perkembangannya*. (Buton: Bau-Bau (stensilan), 1980). Islam di kerajaan Buton di pengaruhi oleh sufisme yang pada awal abad ke-17 pernah dominan di Aceh. Terkait hal ini, lihat, J.W. Schoorl, 'Belief in reincarnation on Buton, SE Sulawesi, Indonesia', *BKI* 141: 103-134. Bandingkan dengan Mustafa P. *et. al, sejarah perkembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara*, (Kendari: Universitas Muhammadiyah, 2009), h. 9-88.

¹⁴ Wawancara penulis dengan Baharuddin, Wawonii, medio April 2010

¹⁵Lihat, B. Bhurhanuddin, Dkk. *Sejarah kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978/1979.: Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993). Basrin Melamba *et. al, Sejarah Tolaki di Konawe*, (Yogyakarta: Teras, 2011). Basrin Melamba *et. al, Kota Lama, Kota Baru Kendari: Kajian Sejarah Sosial, Politik, dan Ekonomi*. (Yogyakarta: Teras, 2011).

¹⁶ Lihat, Konawe Dalam Angka 2009-2010.

pula memainkan peran penting bagi kemajuan pendidikan di daerah ini.

Jika mengikuti alur berpikir *race theory*¹⁷ maka proses penyebaran atau dakwah Islam di Kabupaten Konawe dimungkinkan oleh persaingan dengan agama lain yang juga gencar melakukan penyebaran agama. Di zaman kolonial Belanda, zending Kristen gencar dilakukan di beberapa bagian wilayah ini, seperti di Lambuya, Uepai dan Puriala. Di tempat ini, Zending Belanda yang bergerak melalui media pendidikan cukup sukses terbukti beberapa orang 'pongawa' kemudian menjadi tokoh Kristen saat itu, seperti D.N Boonde, J.P Rumono, dan sebagainya. Tokoh-tokoh inilah yang menjadi 'pioneer' berdirinya Gereja Protestan Sulawesi Tenggara (GEPSULTRA). Penyebaran agama Kristen melalui media pendidikan juga terjadi di Palarahi (Ngapawalanda), meski di tempat ini kurang berhasil, demikian halnya di Wawotobi yang dibuktikan dengan pendirian Sekolah Agama.¹⁸

Fakta-fakta historis ini menunjukkan bahwa persaingan dalam penyebaran agama, Islam dan Kristen dilakukan melalui media pendidikan. Meski saat ini, upaya kristenisasi tidak lagi nampak secara 'vulgar', tetapi isu ini tetap menjadi pendasaran epistemologis bagi guru-guru agama Islam (ustaz) yang berafiliasi kepada beberapa organisasi Islam tertentu untuk semakin intens melakukan dakwah Islam baik kepada umat Islam sendiri maupun non muslim.

¹⁷ Tentang Race Theory, lihat Azyumardi Azra, "The Race between Islam and Christianity: Theory Revisited. Islamization and Christianization in Malay-Indonesian Archipelago 1530-1670", in *Journal for the History of Dutch Missions and Overseas Church*, no.2/7/2000. Schrieke, B.J.O. 1955-1957 *Indonesian Sociological Studies*. 2 parts. The Hague/Bandung: W. van Hoeve.

¹⁸ Chr. G. F. de Jong, *Vremdeen of de kust: het werk van de Nederlandse Zendingvereniging in Zuidoost-Celebes (indonesie) in de eerste helft van de twingstige eeuw*, 2010. Christiaan G.F. de Jong, *Nieuwe Meesters, Nieuwe goden, Geschiedenis van de Tolaki en Tomoronene twee volkeren in Zuidoost-Celebes (indonesie), van prehistorische tijden tot ca. 1950*, 2010. *Bandingen dengan Jongeling*, M.C. 1976 *Suatu Survey mengenai Gereja Protestan Sulawesi Tenggara*. Benih yang Tumbuh 10. Jakarta: LPS-DGI. Klift -Snijder A.G. van der, "*Geroepen, gezonden en gezegend, Memoires van een zendelingsvrouw in Zuidoost-Celebes.*" Bewerkt door dr. Chr.G.F. de Jong. Zoetermeer: Boeken-centrum/Kampen: Stichting WZOK, 1996. Th . van den End, Chris G. F. de Jong and Kees de Jong, "Christianity in Central and Southern Sulawesi" dalam Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, (Leiden • Boston: Brill, 2008).

Meski terjadi persaingan seperti yang digambarkan di atas, konflik agama nyaris tidak tampak hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa orang Tolaki yang beragama Islam sangat toleran dengan saudaranya yang beragama lain kristen, demikian pula sebaliknya. Masyarakat Tolaki tidaklah terlalu ekstrem dengan agamanya (Islam). Sebagian masyarakat Tolaki beranggapan bahwa mereka tetap bersaudara dengan orang Kristen, tentu ini karena alasan kekerabatan. Dalam petikan wawancara de Jong dengan Abdurrauf Tarimana¹⁹ terungkap bahwa masyarakat Tolaki tidaklah ekstrem dengan agamanya, berbeda dengan masyarakat lainnya. Menurut peneliti, proses islamisasi yang masih 'muda' dan baru di Konawe dan di beberapa basis masyarakat Tolaki lainnya menjadi faktor yang mempengaruhi sehingga masyarakat Tolaki yang beragama Islam tidak terlalu ekstrem atau fanatik. Fanatisme dan ekstremitas keagamaan, akhir-akhir ini, justru mulai muncul sejak munculnya beberapa organisasi Islam ekstrem dan radikal, meskipun tidak dalam skala massif. Kondisi yang 'menggangu' ini menjadi keluhan beberapa kelompok masyarakat non-muslim di beberapa tempat seperti di Lambuya dan sekitarnya.²⁰

C. Konsep Pandangan Hidup

Etnis Tolaki, seperti halnya etnis lain di negeri ini, memiliki pandangan hidup. Beragam etnis yang mendiami negeri ini memiliki perbedaan pandangan hidup. Esensi perbedaannya terletak pada faktor-faktor dominan, seperti kebudayaan, agama, tata nilai social dan sebagainya. Pandangan hidup merupakan tolak ukur untuk membedakan antara suatu peradaban dengan peradaban lain. Bahkan menunjukkan bila pandangan hidup melibatkan epistemology manusia sebab pandangan hidup merupakan factor penting dalam aktivitas penalaran manusia.²¹

¹⁹ Wawancara de Jong dengan Prof. Abdurrauf Tarimana, Kendari Juli 1992.

²⁰ Dalam wawancara dengan salah seorang Tokoh Kristen protestan di Kecamatan Lambuya, terungkap bahwa terdapat gerakan Islam atau individu tertentu yang mulai memperkeruh suasana kerukunan antar umat beragama yang selama ini terjalin sejak lama. Wawancara medio Juli 2011.

²¹ Hamid Fahmi Zarkasyi, "Pandangan Hidup, Ilmu Pengetahuan, dan Pendidikan Islam", www.fajarislam.com

Dilthey, sebagaimana dikutip oleh Bulhof,²² mengemukakan bahwa pandangan hidup merupakan cara manusia memahami dunia secara lebih luas berupa pemahaman atau interpretasi terhadap realitas. Dijelaskan pula, pandangan hidup tidak pernah terdiri dari imitasi-relitas itu sendiri tetapi hanyalah sebuah symbol atau rujukan terhadap realitas. Pandangan hidup juga merupakan sebuah konstruksi hipotesis, di dalam pencitraan formula rasional yang didasarkan pada pengalaman manusia yang hanya sedikit di dalam memandang keseluruhan koherensi sesuatu terhadap realitas seperti sebuah interpretasi terhadap realitas tersebut.

Selain itu, pandangan hidup diartikan pula sebagai pengetahuan seseorang tentang dunia dan manusia serta sebuah produk interaksi antara dunia dalam dengan dunia luar, berupa praktek ideal kehidupan yang menyediakan petunjuk terhadap perbuatan manusia dan sebagai sebuah pencitraan bentuk dunia dan kedudukan seseorang di dunia itu.²³ Hadot²⁴ mengemukakan, bahwa pandangan hidup merupakan kebijaksanaan hidup yang didasarkan pada rasio atau pemikiran manusia dalam kehidupan sosialnya. Smart, sebagaimana dikutip Olson²⁵ juga mengemukakan, bahwa pandangan hidup adalah nilai-nilai dan kepercayaan yang menyatu dalam praktek dan diekspresikan di dalam tindakan, hukum-hukum, simbol-simbol, organisasi, dan sebagainya dalam kehidupan masyarakat yang dapat menyelesaikan dan memecahkan konflik-konflik social yang terjadi dilingkungannya.

Alparslan²⁶ juga mengemukakan, bahwa pandangan hidup terbentuk dalam pikiran individu manusia secara perlahan-lahan (*in a gradual manner*) yang bermula dari akumulasi konsep-konsep dan sikap mental yang dikembangkan oleh manusia sepanjang hidupnya selanjutnya dijadikan sebagai pegangan, pedoman, arahan, dan petunjuk dalam melakukan aktivitasnya di dunia ini. jadi melalui

²² Ilse Bulhof, *Wilhelm Dilthey: A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture* (Boston: MArtinus Nijhoff Publisher, 1980), h. 82.

²³ *Ibid*, h. 83-84.

²⁴ Pierre Hadot, *Philosophy as a Way of Life* (Oxford-Massachusetts: Blackwell Publisher, Ltd., 1999), h. 270

²⁵ Ninian Smart, *From Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World's Belief* (ed. Carl Olson), (USA: Wadsworth, 2002), h. 144.

²⁶ Alparslan Acikgence, "the Framework for a History of Islamic Philosophy", dalam *Journal of the Institute of Islamic Thought and Civilization*, 1996., h. 6

proses terbentuknya pandangan tersebut maka mengindikasikan motoritas bukan hanya pada individu tetapi juga pada kelompok social yang ada, dan kelompok sosialnya.

D. Cerita Rakyat Tolaki: dari Islamisasi ke arah Pergeseran Pandangan Hidup

Islamisasi yang masih relatif ‘muda’ di Kabupaten Konawe turut memberi pengaruh pada pergeseran pandangan hidup masyarakat Tolaki. Pandangan hidup masyarakat Tolaki, dalam konteks ini, adalah pengejawantahan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, relasi manusia dengan manusia lain, dan sebagainya. Dalam cerita rakyat Tolaki, *Langgai Moriana Ndotongano Wonua* (selanjutnya disingkat *LMNW*) dan *I Sandima* (selanjutnya disingkat *IS*), memperlihatkan betapa Islam telah berhasil mengubah pandangan hidup orang Tolaki.

Dalam teks cerita *LMNW* ditemukan beberapa pandangan hidup suku Tolaki dalam berbagai aktivitas sosialnya. Pandangan hidup tersebut, meliputi pandangan hidup suku Tolaki dalam aktivitas keagamaan, poligini, wanita yang ideal untuk dijadikan istri, kelas sosial, adat istiadat, istri, dan perceraian. Adapun uraian mengenai pandangan hidup di atas, sebagai berikut.

1. Pandangan Hidup dalam Aktivitas Keagamaan

Dalam cerita *LMNW* kisah diawali keinginan tokoh *LMNW* yang ingin mendapatkan keturunan sebagai pewaris kekuasaan dan kekayaannya, akan tetapi keinginan tersebut tidak pernah terpenuhi. Segala upaya telah dilakukannya, bahkan setiap kali ia menikah dan mengetahui bila istrinya tidak dapat memenuhi keinginannya (mandul), saat itu pula tokoh *LMNW* memutuskan menikah lagi dengan wanita lain (*poligini*). Suatu hari tokoh *LMNW* tertidur dan bermimpi bertemu dengan tokoh *TM*. Melalui petunjuk tokoh *TM* akhirnya keinginannya untuk mendapatkan keturunan dapat terpenuhi. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Dalam tidurnya ia bermimpi didatangi Toono Motuo yang memberikan petunjuk dalam menyelesaikan masalah yang merisaukan hatinya.

“Apa yang engkau pikirkan Langgai Moriana Ndotongano Wonua. Coba beritahu kepadaku?”

“Hii...kamu datang bertanya seperti itu, sedangkan saja jalanmu kura-kura!. Lantas, mengapa pula kamu bertanya seperti itu?. Apalagi saya tidak tahu asal usul dan nama kamu!”

“Cobalah engkau beritahukan saya!. Siapa tahu saya dapat membantu kamu?”

“Baiklah saya akan ceritakan yang membuat saya seperti ini. Jadi, begini Toono Motuo, saat ini saya mempunyai enam orang istri, namun mereka belum juga mampu memberikan saya keturunan!”

“Hee...lebih mudah membuang air besar di dalam tempurung!”

“Kalau begitu tolong beritahukan saya!. Bagaimana caranya agar saya mendapatkan seorang anak?”

“Baiklah, jadi begini bila engkau ingin mendapatkan keturunan maka engkau harus menikahi budak yang bekerja di dalam rumahmu!”.

(*LMNW*).

Berdasarkan kutipan teks cerita di atas dapat diinterpretasikan bahwa posisi tokoh *LMNW* adalah manusia yang berasal dari alam nyata, sedangkan tokoh *TM* adalah gambaran makhluk yang berasal dari alam gaib. Alam gaib dalam lingkungan sosial suku Tolaki diyakini dikuasai oleh *O Ombu* atau disebut dengan sesuatu yang disembah dan dipuja. Kekuasaan *O Ombu* dibuktikan dengan kemampuannya dalam menciptakan jagat raya dan segala isinya.

O Ombu diyakini pula oleh masyarakat suku Tolaki berada di langit paling atas atau sesudah lapisan langit ketujuh dan diidentikkan dan ditafsirkan dengan langit. Hal ini terlihat masih terdengarnya ungkapan dari orang-orang tua di lingkungan suku Tolaki, yaitu *poeheno sangia uruno lahuene* artinya semoga kehendakNya dan tetesanNya yang berasal dari langit tercurah kepada kita. Selain itu, *O Ombu* bagi masyarakat Tolaki diyakini pula mampu memandang dan mendengar dari atas langit, sedangkan manusia tidak dapat berkomunikasi langsung denganNya.

Untuk dapat berkomunikasi dengan *O Ombu* manusia dapat dilakukan melalui perantara *Sangia* (Dewa) dan *Mbera Hanu Halusu* (segala makhluk halus). *Sangia* (Dewa) dan *Mbera Hanu Halusu*

(makhluk halus) dapat berubah sesuai dengan yang diinginkannya baik dalam bentuk wujud manusia atau pun hewan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diinterpretasikan bahwa tokoh *TM* merupakan wujud *Mbera Hanu Halusu* (segala makhluk halus) yang mendapat perintah dari *O Ombu*, sedangkan tokoh *LMNW* adalah manusia yang masih mempercayai keberadaan dunia gaib. Oleh karena itu, melalui cerita *LMNW* dapat dimaknai sebagai representatif pandangan hidup suku Tolaki tentang aktivitas keagamaan. Pandangan tersebut adalah masyarakat suku Tolaki masih percaya bahwa takdir kehidupan manusia ditentukan oleh makhluk yang menghuni alam tidak nyata (gaib) atau bersifat *animisme*.

2. Pandangan Hidup Tentang Poligini

Dalam kutipan teks berikutnya, cerita *LMNW* menggambarkan mengenai kondisi kehidupan keluarga tokoh *LMNW*. Hal ini terlihat saat tokoh *LMNW* yang memikirkan istrinya sebanyak enam orang yang belum mampu memberikannya keturunan sebagai pelanjut kekuasaannya atau gelar kebangsawannya. Oleh karena itu, untuk mencapai keinginannya maka tokoh *LMNW* berniat untuk menikah dengan wanita lain yang dianggapnya cocok dan layak. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Pada suatu hari Langgai Moriana Ndotongano Wonua sedang merenung dan memikirkan keenam istrinya yang belum mampu memberikannya keturunan. Menurut orang-orang disekitarnya, Langgai Moriana Ndotongano Wonua adalah orang paling kaya dinegerinya. Dikatakan demikian sebab ia memiliki kerbau yang banyak, sawah yang luas, perkebunan kelapa, dan pohon sagu yang luas, serta mempunyai pula pesuruh dan budak yang banyak.

“Besok saya akan pergi membuat rumah istriku yang sedang mengandung secara terpisah dari kalian semua!” Esok harinya Langgai Moriana Ndotongano Wonua pergi membuat rumah dibantu oleh para panglimanya. Rumah tersebut memiliki tujuh kamar tidur. Setelah selesai ia selanjutnya membawa istrinya yang sedang hamil untuk tinggal di rumah tersebut.

(*LMNW*).

Melalui kutipan teks di atas, tampak teks tersebut berorientasi pada pandangan suku Tolaki tentang suami yang memiliki istri lebih dari dua atau lebih (*poligini*). Bagi suku Tolaki salah satu penyebab seorang suami berpoligini bila istri-istrinya tidak mampu memberikan keturunan.

Namun, sebelum niat berpoligini dilakukan, terdapat syarat yang perlu dipenuhi seorang suami, yaitu memiliki harta benda atau kekayaan yang diperuntukkan bagi istri-istrinya, memiliki rasa adil terhadap istri-istrinya, mampu menjaga terjadinya konflik antara istri yang satu dengan yang lainnya, dan yang terpenting adalah mendapatkan izin dari istri-istri terdahulu. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan teks di atas, dapat dimaknai bahwa pandangan hidup suku Tolaki tentang poligini adalah seorang suami wajib memiliki istri lebih dari dua atau lebih orang, bila kepuasan batiniahnya belum terpenuhi meskipun kepuasan lahiriahnya telah dipenuhinya.

3. Pandangan Hidup Tentang Wanita Ideal Untuk Dijadikan Istri

Dalam kutipan teks selanjutnya dikisahkan bahwa tokoh *LMNW* memanggil istri-istrinya dan mengutarakan keinginannya untuk menikah lagi. Akan tetapi, tokoh istri keenam *TD* mencoba menghalangi keinginan suaminya dengan alasan istri yang akan dinikahnya bukanlah berasal dari keluarga dekat. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

“Kemarin saya bermimpi, saya akan mendapatkan seorang anak bila saya menikahi perempuan yang menjadi budak di rumah kita!”. Seketika itu pula istri keenamnya menjawabnya

“Hee....sabarlah saya pasti akan memenuhi keinginanmu. Apalagi hubungan kita masih masih dekat!”

“Saya tidak akan sabar lagi. Toh kalau saya sabar kalian semua

tidak akan mampu memberikan saya anak. Jadi, saya tetap akan menikahi budak yang di dalam rumah kita!”

(*LMNW*).

Berdasarkan kutipan teks di atas, dapat diinterpretasikan bahwa cerita *LMNW* merupakan deskripsi pandangan hidup suku Tolaki mengenai wanita yang ideal untuk dijadikan istri. Bagi suku Tolaki pemilihan wanita yang akan dijadikan seorang istri biasanya banyak dipengaruhi oleh orang tua dengan asumsi demi mempertahankan prestise keluarga. Selain itu, dapat pula diasumsikan bahwa dengan memilih wanita yang berasal dari keluarga dekat berarti seseorang telah menyelamatkan harta kekayaan keluarga agar tidak dimiliki oleh pihak lain di luar lingkungan keluarga, selanjutnya jalinan integrasi keluarga asal dari satu keturunan tetap terbina dan dipertahankan.

Akan tetapi, bila seseorang memilih wanita yang berasal dari keluarga orang lain atau memilih wanita yang lebih rendah kedudukannya maka diasumsikan kehidupan rumah tangga mereka akan mengalami kesulitan yang besar. Jadi, melalui uraian di atas pandangan hidup suku Tolaki dalam memilih seorang wanita untuk dijadikan calon istri adalah wanita tersebut haruslah berasal dari keluarga dekat atau rumpun yang sama. Keluarga dekat yang dimaksud adalah sepupu sekali (*poteha monggo aso*), sepupu dua kali (*poteha monggo ruo*), dan sepupu tiga kali (*poteha monggo tolu*).

4. Pandangan Hidup Tentang Kelas Sosial

Kutipan teks selanjutnya, tokoh *LMNW* dalam kedudukannya sebagai bangsawan (*anakia*) di negerinya merupakan gambaran orang Tolaki yang memiliki perbedaan kelas sosial dengan orang lain. Mengenai kelas sosial dalam lingkungan sosial suku Tolaki di bagi atas tiga golongan, yaitu golongan bangsawan (*anakia*), golongan penduduk asli/pribumi (*toono wonua*), dan lapisan golongan budak atau hamba sahaya (*o ata*). Dari ketiga penggolongan tingkatan kelas sosial di atas dalam hubungannya dengan posisi tokoh *LMNW* maka ia termasuk ke dalam golongan bangsawan (*anakia*). Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Setelah semuanya sepakat dengan keputusannya maka ia pun memerintahkan para pembantunya yang perempuan agar merias budak yang akan dijadikan istrinya, sedangkan bagi laki-laki agar memasak dan menyembelih kerbau untuk dijadikan sajian dalam pesta pernikahan mereka. Setelah semua tugas dilaksanakan, mereka pun berpesta selama tujuh hari

tujuh malam. Tak ketinggalan rakyat jelata di negerinya di undangya pula. Hal ini dilakukannya demi untuk memperlihatkan derajat kebangsawannya. Pada hari kedelapan pesta tersebut pun selesai.

(LMNW).

Jadi, berdasarkan penjelasan singkat di atas maka pandangan suku Tolaki mengenai kelas sosial adalah golongan manusia dalam masyarakat terbagi atas golongan bangsawan, pribumi, dan budak. Seseorang yang berstatus bangsawan (*anakia*) sebagai golongan tertinggi harus mampu menjaga martabat kebangsawannya dan mampu membela orang-orang yang berasal dari tingkat kelas sosial yang sama dan orang-orang yang tidak berasal dari golongannya. Selain itu, seorang yang bergelar bangsawan diharapkan mampu menghukum orang-orang yang berasal dari golongannya bila salah satu di antara mereka melanggar atau tidak patuh terhadap aturan-aturan yang telah disepakati dari ketiga unsur golongan tersebut.

5. Pandangan Hidup Mengenai Adat Istiadat

Teks cerita ini pula merupakan gambaran tentang adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan sosial suku Tolaki. Dalam hubungannya dengan teks cerita hal tersebut terlihat pada tindakan tokoh *LMNW* yang berlayar ke negeri seberang, membeli perlengkapan yang diperlukan oleh istrinya dalam menghadapi masa kelahirannya. Perlengkapan tersebut meliputi pakaian bayi, tempat mandi, dan lampu. Perintah untuk berlayar di negeri seberang diperolehnya melalui tokoh *TM*.

Untuk mengetahui relasi perlengkapan tersebut berdasarkan teks cerita dan hubungannya dengan fakta adat pernikahan di lingkungan sosial suku Tolaki, terlebih dahulu akan diuraikan tahap-tahap pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat suku Tolaki. Adapun tahap-tahap tersebut meliputi; (1) tahap meninjau calon istri (*metitiro*); (2) tahap pelamaran penjajagan (*mondutudu*); (3) tahap pelamaran yang sesungguhnya (*melosoako*); (4) tahap meminang (*mondongo o bite*); dan tahap akad nikah (*mowindahako*).

Dari uraian keempat tahap tersebut, bila dihubungkan dengan usaha tokoh *LMNW* maka hal tersebut terdapat pada tahap pelamaran yang sesungguhnya (*melosoako*). Dalam realitas adat perkawinan suku

Tolaki perlengkapan yang perlu disediakan oleh pihak laki-laki pada tahap pelamaran yang sesungguhnya (*melosoako*), meliputi (1) adat pengasuh bayi (*sara peana*) yang dinilai dengan wadah pemandian bayi (*boku mbeana*); (2) gayun (*tambu-tambu*), (3) lampu yang berfungsi untuk menjaga bayi pada saat ia tidur (*posiku o hulo like-like mata*). Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

“Apa yang engkau bingungkan Langgai Moriana Ndotongano Wonua?”

“Begini Toono Motuo, saat ini yang saya bingungkan lagi adalah sudah sebelas bulan istriku mengandung, namun belum terdapat tanda-tanda untuk melahirkan!”

“Baiklah, saya akan memberitahukan kamu bila saya melangkahi kamu sebanyak tujuh kali masing-masing di kepala dan kaki kamu!”

Selanjutnya, Toono Motuo melangkahinya sebanyak tujuh kali masing-masing di kepala dan kakinya, setelah itu Toono Motuo kembali tertawa geli.

“He...he..he...akhirnya saya melangkahi kembali penguasa negeri!. Jadi, begini istri kamu akan melahirkan bila engkau pergi berlayar di negeri seberang dan membelikan segala macam perlengkapan dalam menghadapi masa kelahiran istri kamu. Perlengkapan yang perlu kamu siapkan adalah pakaian anak-anak, wadah pemandian bayi, dan gayun.

(*LMNW*).

Di samping itu, dalam teks ini terdapat pula persyaratan lain yang diungkapkan oleh tokoh *TM* yang harus dipenuhi oleh tokoh *LMNW* dalam pelayarannya di negeri seberang (*asaki ndahi*). Persyaratan tersebut adalah membelikan cincin emas yang kelak cincin tersebut di pasang di jari manis tangan sebelah kanan istrinya (*tokoh AKS*).

Relasi dengan adat istiadat suku Tolaki, cincin tersebut digunakan pada tahap pelamaran (*mondutudu*) yang dimaknai untuk mengikat si gadis atau dapat pula dimaknai untuk menandai bahwa si

gadis telah mendapatkan calon pendamping hidupnya sesuai dengan keinginan keluarga. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Selain itu, jangan lupa membelikan istrimu sebuah cincin emas yang kelak pada saat engkau kembali, engkau pasangkan di jari manis, tangan sebelah kanannya!”.

(*LMNW*).

Oleh karena itu, melalui penjelasan kedua kutipan di atas pandangan hidup suku Tolaki mengenai adat istiadat adalah setiap laki-laki dalam lingkungan suku Tolaki yang akan melangsungkan kegiatan adat istiadat wajib mengikuti semua syarat dan menjunjung tinggi tahap-tahap yang telah ditentukan dalam aturan adat, patuh dan taat menjalankannya sebab diyakini di dalamnya terkandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran tentang hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

6. Pandangan Hidup Suku Tolaki dalam Cerita *I Sandima (IS)*

Pada bagian ini ditemukan beberapa pandangan hidup yang terkandung dalam cerita *IS*, seperti pandangan mengenai hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, aktivitas keagamaan, dan seni. Pandangan hidup tersebut diperoleh melalui interpretasi teks cerita rakyat tersebut yang dihubungkan dengan lingkungan sosial suku Tolaki.

7. Pandangan Hidup Mengenai Hubungan Manusia dengan Alam

Cerita *IS* diawali dengan kelahiran tokoh *IS* dari pasangan *MW* dan *AN*. Di usia dua bulan tokoh *AN* meninggal dunia dan pada usia enam tahun tokoh *MW* meninggal dunia pula. Akan tetapi, sebelum tokoh *MW* meninggal dunia, ia telah mengajarkan cara bertahan hidup kepada tokoh *IS*, seperti berburu dan memancing. Kutipannya sebagai berikut.

Pada suatu hari Mokole Wata menikahi Anawai Ndopadanguni. Berjalan satu tahun pernikahan mereka istrinya akhirnya hamil seperti yang diharapkan oleh Mokole Wata. Pekerjaan Mokole Wata selama masa kehamilan istrinya adalah berburu dan memancing dan bila hasil yang didapatnya lebih maka ia pun menjualnya kepada orang-orang.

Hari kelahiran istrinya telah tiba. Anak mereka di beri nama I Sandima. Dua bulan setelah melahirkan Anawai Ndopadanguni meninggal dunia. Akhirnya tinggallah mereka berdua. Kira-kira dua tahun umur I Sandima, ayahnya sering mengajaknya pergi berburu dan memancing.

Suatu hari ayahnya sakit yang berkepanjangan. Di usianya enam tahun ayahnya pun meninggal dunia. I Sandima pun pergi menguburkan ayahnya.

(IS).

Dalam kehidupan tradisonal suku Tolaki pekerjaan berburu dan memancing seperti yang dilakukan oleh tokoh *MW* dan *IS* merupakan gambaran tentang hubungan manusia dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Dalam melakukan pekerjaan berburu dan memancing masyarakat Tolaki memilih binatang-binatang yang sudah layak untuk dikonsumsi dan membiarkan binatang-binatang lainnya untuk hidup bebas. Bila hasil pekerjaan tersebut dianggap berlebih biasanya hasil tersebut dijual sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan yang lainnya. Oleh karena itu, melalui kedua pekerjaan tersebut di atas dapat dimaknai sebagai bentuk bahwa pandangan hidup suku Tolaki tentang hubungan manusia dan alam. Pandangan tersebut adalah manusia merupakan pelaku yang seharusnya mengelola alam dengan sebaik-baiknya sebab antara keduanya bersifat relasional bukan oposisi. Manusia harus mampu bersahabat dengan alam sebab dalam situasi tertentu alam sering menunjukkan gejalanya yang dapat berakibat merugikan kehidupan manusia.

8. Pandangan Hidup tentang Hubungan Manusia dengan Manusia

Kutipan teks berikutnya dikisahkan bahwa tokoh *IS* berangkat menguburkan ayahnya yang meninggal dunia akibat sakit yang dideritanya. Kisah tersebut, menggambarkan pandangan suku Tolaki tentang konsep kematian. Kematian dalam lingkungan sosial suku Tolaki berarti pindah alam, tetapi tidak berarti putusnya hubungan dengan dunia. Arwah leluhur dianggap tetap hidup dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan baik yang menyangkut keberuntungan maupun kesengsaraan hidup. Oleh karena itu, masyarakat Tolaki selalu

memberi penghormatan kepada arwah leluhur dengan cara melakukan ritual-ritual seperti menyerahkan sesajen, membaca mantera, dan membakar dupa di malam-malam tertentu.

Kematian dan penguburan jenazah dalam lingkungan sosial suku Tolaki sering pula dijadikan sebagai tempat untuk melakukan komunikasi antara keluarga yang tinggalkan atau pun antarpelayat. Kewajiban pelayat biasanya menghibur keluarga yang ditinggalkan agar ikhlas menerima kenyataan yang terjadi. Pelayat biasanya memberikan bantuan baik dalam bentuk mata uang maupun benda yang lainnya.

Selain itu, pelayat secara bergotong royong membantu keluarga yang berduka untuk menyiapkan segala macam hidangan kepada para pelayat yang lainnya. Hal ini dilakukan agar pelayat yang telah kembali dari tempat pemakaman mencicipi hidangan yang telah disediakan di rumah keluarga yang ditinggalkan. Kutipannya sebagai berikut.

Umur enam tahun ayahnya meninggal dunia diakibatkan sakit yang tak kunjung sembuh.

Lantas *IS* pergi menguburkan ayahnya setelah itu ia kembali di rumahnya.

(LMNW).

Jadi, berdasarkan uraian singkat dan kutipan teks tersebut, dapat dimaknai bahwa pandangan hidup suku Tolaki tentang hubungan manusia dengan manusia yaitu manusia harus selalu sadar bahwa dirinya hanyalah bagian terkecil dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, manusia harus mementingkan perasaan saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai dengan keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan. Selain itu, hubungan manusia tidak akan pernah terputus saat orang tersebut meninggal dunia atau dikuburkan, tetapi hubungan tersebut tetap dilanjutkan melalui keluarga yang masih hidup.

9. Pandangan Hidup dalam Aktivitas Keagamaan

Dalam kutipan teks selanjutnya, setelah tokoh *IS* menguburkan ayahnya, *IS* kembali ke rumahnya dan didapatinya seekor kuda yang terikat di samping rumahnya. Kuda tersebut memiliki bulu yang

berwarna emas dan dapat berbicara layaknya seperti manusia. Tokoh *IS* tidak mengetahui bahwa kuda tersebut merupakan *reinkarnasi* (*sarungga*) ayahnya. Melalui kuda itu pula tokoh *IS* mendapatkan petunjuk untuk memperoleh pekerjaan di istana tokoh *M*. Berikut kutipannya!

Setelah ia menguburkan ayahnya I Sandima pun pulang kerumahnya dan melihat seekor kuda berbulu emas yang telah terikat di samping rumahnya. Kuda tersebut dapat berbicara namun I Sandima tidak mengetahui bahwa kuda tersebut merupakan reinkarnasi dari ayahnya yang menumpang pada seekor kuda.

“Apa yang dapat saya lakukan hai sang Kuda, ibu-ayahku telah meninggal, harta benda yang mereka tinggalkan sudah habis!”

Tiba-tiba Kuda tersebut berbicara sehingga membuat I Sandima menjadi ketakutan. Jangan sampai kuda tersebut penjelmaan dari iblis.

“Maa...begini. Saya akan menunjukkan kamu tempat bekerja. Pergilah engkau menghadap Mokole dan meminta pekerjaan di istananya. Menurut kabar bahwa di sana masih ada pekerjaan yang kosong, yaitu tukang kebun istana!”

(*IS*).

Berdasarkan uraian kutipan di atas, bila dihubungkan dengan kondisi sosial suku Tolaki, dapat dimaknai bahwa cerita tersebut menggambarkan pandangan hidup suku Tolaki mengenai kepercayaan terhadap alam gaib. Makhluk halus dalam suku Tolaki di bagi atas dua bagian, yaitu makhluk halus yang dapat menolong manusia dan yang membahayakan manusia.

Dalam lingkungan suku Tolaki kategori makhluk halus yang baik adalah makhluk halus yang memberikan petunjuk-petunjuk yang berfaedah kepada manusia dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, contoh dalam cerita *IS* terdapat pada tokoh ayah yang menjelma menjadi seekor kuda yang menyampaikan petunjuk yang berguna kepada tokoh *IS*, selanjutnya kategori makhluk halus yang jahat adalah makhluk yang berasal dari golongan iblis dan setan yang bertugas mempengaruhi manusia agar

tidak melakukan kebajikan atau makhluk yang menunjukkan jalan sesat kepada manusia untuk melakukan kejahatan yang dapat merugikan orang lain.

Jadi, melalui penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa pandangan hidup suku Tolaki mengenai aktivitas keagamaan melalui kekuatan gaib, yaitu kekuatan gaib yang terdapat di alam ini dimiliki oleh makhluk halus yang berwatak baik dan berwatak jahat. Oleh karena itu, manusia perlu meyakinkannya dan tetap selalu waspada akan dampak bila berhubungan dengan makhluk gaib yang berwatak jahat.

10. Pandangan Hidup Tentang Seni

Teks cerita *IS* menggambarkan pula pandangan suku Tolaki mengenai pengetahuan terhadap seni tari, yaitu tari *lulo*. Tari *molulo* adalah tari yang ditampilkan oleh semua unsur golongan dalam masyarakat suku Tolaki, laki-laki, perempuan, tua, muda, dewasa, kanak-kanak, tokoh masyarakat, rakyat jelata, orang kaya, dan miskin secara massal.

Dalam hubungannya dengan teks cerita, hal tersebut terlihat saat tokoh *IS* masuk dalam lingkaran *lulo* dengan memakai baju yang kusut dan memegang jemari tangan tokoh *AIU* yang kelak akan dijadikan sebagai istrinya. Kutipannya sebagai berikut.

Berselang beberapa saat I Sandima keluar dan pulang ke rumahnya mengganti pakaiannya dengan pakaian yang biasa digunakan saat ia bekerja. Kemudian ia pun masuk *molulo*.

(*IS*).

Dalam tarian ini penari biasanya saling bergandengan tangan tanpa membedakan tangan tersebut berasal dari golongan mana, tetapi yang diutamakan bahwa tangan seorang perempuan selalu berada pada posisi di atas dari tangan seorang laki-laki. Jadi melalui uraian tersebut di atas dapat dimaknai bahwa pandangan hidup suku Tolaki tentang seni yaitu seni merupakan media dalam membina dan mengungkapkan rasa kebersamaan, persatuan, dan kesatuan.

E. Bentuk-Bentuk Pergeseran Pandangan Hidup

Terdapat beberapa bentuk pergeseran pandangan hidup suku Tolaki dalam teks cerita rakyat Tolaki, seperti pergeseran pandangan

hidup dalam aktivitas keagamaan, adat istiadat perkawinan, kelas sosial (*social classed*), kedudukan wanita, dan lingkungan keluarga. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk pandangan hidup suku Tolaki seperti tampak di bawah ini.

1. Pergeseran Pandangan Hidup dalam Aktivitas Keagamaan

Untuk menjembatani jarak jauh dan mengisi lowongan, manusia mengkhayalkan adanya macam ragam makhluk rohani yang mendampinginya dari dekat. Paham ini disebut dengan *animisme*. *Animisme* dalam arti luas dimaksudkan adalah adanya unsur rohani di samping unsur jasmani atau madi, entah di dalam maupun di luar manusia. Dalam arti khusus *animisme* menunjukkan kepercayaan akan roh-roh halus yang berdiri lepas dari manusia dan yang mencampuri dalam hal insani,²⁷ contohnya, suku terasing orang Sakai di Riau. Agama asli orang Sakai bersifat *animisme* yang menaruh kepercayaan kepada berbagai dewa, makhluk halus, roh, dan berbagai kekuatan gaib dalam alam semesta, dan khususnya dalam lingkungan hidup manusia yang mempunyai kesehataan hidup. Makhluk-makhluk gaib ini mereka namakan *antu*.

Tidak berbeda jauh dengan orang Sakai di Riau, suku Tolaki pun masih mempercayai keberadaan dewa, makhluk halus, roh, dan berbagai kekuatan gaib. Menurut Lakebo²⁸ menyatakan bahwa sejak lampau dalam kehidupan sosial suku Tolaki telah mempunyai pandangan tentang alam gaib yang dikendalikan oleh *O Ombu* (sesuatu yang disembah). Konsep *O Ombu* adalah penguasa dunia dan alam jagat raya, yang serba kuasa dan mengetahui segala apapun. Bagian terkecil dari kekuasaan dan wibawanya dititiskan kepada Dewa (*Sangia*) dan makhluk gaib (*mbera hanu halusu*) dan keduanya bertugas sebagaimana kehendak *O Ombu* untuk mengatur dan memelihara segala kehidupan yang berlaku di dunia ini.

Dalam lingkungan sosial suku Tolaki *Sangia* (Dewa) yang memiliki kedudukan tinggi dikenal tiga macam, yaitu *Sangia Mbuu* (Dewa pokok yang bertugas sebagai pencipta alam), dan *Sangia Wonua* (Dewa negeri yang memelihara alam). Di samping tiga dewa

²⁷ Lihat, Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, (Jakarta: penerbit Nusa Indah, 1979), h. 67.

²⁸ Berthijn Lakebo, et. al., *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara*. (Jakarta: Depdiknas, 1978), h. 83.

di tersebut, di kenal juga dewa-dewa lainnya, yaitu: *Sangia i losoano oleo* (yaitu dewa matahari yang menguasai dunia terang), *Sangia i Tepuliano oleo* (dewa di sebelah barat yang bertugas menenggelamkan matahari dan menguasai malam), *Sangia i wawo resu* (dewa di atas awan yang menguasai awan, hujan angin, dan petir), *sangia i puri tahi* (dewa di menguasai laut, ombak, dan gelombang), dan *sangia i puri wuta* (dewa yang menguasai alam bawah tanah). Secara khusus terdapat pula dewi padi yang dinamakan *sanggoleo mbae, wulia mbae, warakano ombuno o pae* (roh padi, nyawa padi, kelembutan padi, inti persona, dewa padi). Jumlah dewa yang dikenal dalam suku Tolaki adalah sembilan.²⁹

Selanjutnya, kepercayaan suku Tolaki terhadap makhluk-makhluk halus, yang juga masih nampak sekarang ini di daerah-daerah tertentu. Menurut kepercayaan mereka makhluk halus tersebar dan bermukim diberbagai tempat seperti di pohon beringin, hutan-hutan, dan gua-gua yang menjelma dalam bentuk bintang tetentu dan sevbagainnya. Menurut suku Tolaki segala jenis penyakit yang diderita orang oleh roh jahat bukan karena sejenis kuman.

Khusus roh manusia yang telah meninggal dunia diasumsikan masyarakat Tolaki bahwa roh tersebut sering kembali ke rumah keluarganya guna menjenguk istri atau suami dan anak-anaknya atau cucunya. Mereka percaya pula bahwa roh orang yang meninggal itu setelah lama tinggal di surga kembali pindah ke tubuh bayi yang baru lahir. Gejala kelahiran kembali itu disebut dengan *mesarungga* (reinkarnasi), *sumoso* (roh yang melekat pada tubuh lain), *toro mbedua* (roh yang hidup kembali melalui tubuh orang lain. Tanda-tanda roh itu datang ke rumah keluarganya dapat dikenal melalui mimpi atau melalui bau kemenyan atau melalui bunyi-bunyian yang biasa dibunyikan si mati saat ia hidup, sedangkan roh tersebut pindah ke tubuh seorang bayi dapat dikenal dengan unsur-unsur fisik dan tingkah laku yang identik dengan si mati. Gejala *reinkarnasi* ini timbul dapat diasumsikan karena si mati ketika masa hidupnya sangat cinta kepada anaknya yang melahirkan si bayi. Pandangan hidup dalam aktivitas keagamaan masyarakat suku Tolaki di atas, dalam hubungannya dengan teks cerita rakyat suku Tolaki telah mengalami

²⁹ Abdurrauf Tarimana, *Op.Cit.*, h. 228; Berthijn Lakebo, et. al., *Op.Cit.*, h. 86.

pergeseran pandangan hidup. Hal ini tergambar pada teks cerita *LMNW* dan *IS*.

Dikisahkan dalam teks *LMNW* bahwa setelah tokoh *TD* meninggal dunia, tokoh *AKS* segera memeluk suaminya, yaitu yokoh *LMNW*. Sambil menangis dan melepas kesedihannya tokoh *AKS* mengungkapkan bahwa hampir saja ia terbunuh oleh tindakan keji dan kejam tokoh *TD*. Mendengar yang diucapkan istrinya, reaksi tokoh *LMNW* adalah memberikan motivasi atau dorongan semangat kepada istrinya agar bersabar dan berterima kasih kepada “Allah, SWT” serta tak lupa untuk senantiasa berdoa agar mendapatkan keturunan yang sehat. Berikut kutipannya!

Dengan meninggalnya Tina Doalo, Anawai kambuka Sioropo segera memeluk Langgai Moriana Ndotongano Wonua dan berkata. “Huu...hampir saja saya meninggal!”

“Sabarlah dan jangan lupa kita menyampaikan terima kasih kepada Allah, SWT bahwa kita telah selamat dan kita berdoa semoga mendapatkan keturunan yang sehat-sehat!”

Dua belas bulan dia mengandung akhirnya Anawai Kambuka Sioropo melahirkan dengan jenis kelamin perempuan. Anak mereka di beri nama Anawai Pewungguaro Wulaa.

(*LMNW*)

Selanjutnya, dalam teks *IS* digambarkan tokoh *MW* ayah tokoh *IS* yang telah berubah menjadi seekor kuda bertemu dengan kedua orang tua *AU*, yaitu tokoh *M* dan tokoh *AN*. Tujuan pertemuan ini adalah menyampaikan keinginan dari tokoh *IS* yang ingin menikahi putri bungsu mereka, namun sebelum ia mengutarakannya terlebih dahulu tokoh *MW* memperkenalkan dirinya serta liku-liku hidupnya hingga ia meninggal dunia sampai rohnya tiba menumpang (*sumoso*) pada tubuh seekor kuda. Setelah selesai tokoh *MW* berbicara segera pula ia menyuruh anaknya, tokoh *IS* untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian haji. Melihat perubahan penampilan tokoh *IS*, saat itu pula kedua orang tua tokoh *AU* menjadi terkejut, namun kagum terhadap tokoh *IS*. Berikut kutipannya!

“Saya sampaikan, kalian berencana membunuh anakku agar jangan sampai ia menikahi putri kalian!”.

“Ha...kalian pun pasti menjadi heran melihat saya. Mengapa ada kuda yang dapat berbicara. Baik saya akan jelaskan setelah saya meninggal dunia saya kemudian di beri sarungga kuda dan datang di bawah rumah. Lantas sikap kalian kepada anakku yang membuat saya bertemu dengan kalian!” lanjutnya

Setelah ia berkata dan berbicara panjang lebar ia pun menyuruh anaknya *IS* untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian haji lengkap dan saat itu pula seluruh keluarga istana terkejut.

(*LMNW*)

Dari kedua penjelasan dan kutipan singkat cerita *LMNW* dan *IS* tergambar nilai-nilai agama Islam telah memasuki pandangan hidup suku Tolaki, sehingga pandangan hidup mengenai *animisme* secara perlahan-lahan mengalami pergeseran. Namun, pergeseran pandangan hidup tersebut tidak serta-merta pula hilang dan lenyap atau bertransformasi, namun kenyataannya suku Tolaki menggabungkan kedua konsep tersebut, yaitu *animisme* dan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penglihatan atau konsep masyarakat Tolaki dengan masuknya nilai-nilai Islam tampak bersifat mengawinkan antara dua paham yaitu *animisme* dan Islam sehingga menjadi *singkritisme*. Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, maka bentuk pergeseran pandangan hidup suku Tolaki tersebut adalah Allah, SWT adalah Tuhan yang mengatur takdir dan jalannya kehidupan manusia, namun semua perintahNya dijalankan oleh dewa dan makhluk halus.

2. Pergeseran Pandangan Hidup dalam Adat Istiadat

Perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya dan kelakuan-kelakuan seks, terutama persetubuhan. Perkawinan menyebabkan bahwa seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita lain, tetapi hanya dengan satu atau beberapa wanita lain dalam masyarakat kecuali sebagai pengatur kelakuan seks saja. Perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dalam masyarakat, meliputi: (1) perkawinan juga memberi perlindungan hak dan

kewajiban serta hasil persetubuhan, (2) perkawinan dapat memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, dan (3) memenuhi kebutuhan akan harta dan gensi.³⁰

Salah satu ruang lingkup yang sering dibahas dalam perkawinan adalah pemilihan jodoh. Menurut Koentjaraningrat³¹ semua masyarakat di dunia mempunyai larangan-larangan terhadap pemilihan jodoh bagi anggota-anggotanya. Di dalam masyarakat Jawa dari lapisan bersekolah di kota-kota misalnya, hampir tidak ada pembatasan asal saja mereka ingat bahwa mereka tidak boleh memilih saudaranya sendiri sebagai jodohnya. Pada masyarakat Batak yang dilarang mencari jodoh di antara semua orang yang mempunyai nama/marga yang sama dengannya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Tolaki terdapat beberapa cara dalam memilih jodoh. Akan tetapi, akan diuraikan terlebih dahulu mengenai konsep perkawinan dalam suku Tolaki. Tarimana³² menyatakan dalam lingkungan sosial suku Tolaki perkawinan diistilahkan menjadi tiga istilah, yaitu *medulu* (berkumpul, bersatu), *mesangginaa* (makan bersama dalam satu piring) dan *merapu* (merumpun, keadaan ikatan suami-istri, anak-anak, mertua-menantu, paman-bibi, ipar, kemenakan, sepupu, kakek-nenek, cucu yang diibaratkan sebagai satu pohon yang ribun dan rindang).

Oleh karena itu, dengan ketiga istilah di atas dimaksudkan bahwa seseorang yang telah kawin telah bersatu dalam satu ikatan erat dengan semua anggota kerabat, baik dari pihak istri maupun dari pihak suami, dan diharapkan akan melahirkan banyak keturunan yang akan semakin memperbesar rumpun keluarga laksana rimbunya suatu pohon. Ikatan rumpun tersebut disebut *asombue* (satu ikatan keluarga asal dari satu nenek-moyang) yang merupakan pohon keluarga.

Dalam masyarakat Tolaki terdapat pergeseran pandangan mengenai perkawinan, khususnya konsep pemilihan pasangan hidup. Hal itu digambarkan dalam teks cerita *LMNW* dan *IS*. Teks cerita *LMNW* dikisahkan bahwa setelah tokoh *LMNW* bangun dari tidurnya, ia kemudian mempertimbangkan mimpinya mengenai pilihan yang diajukan oleh tokoh *TM* mengenai calon istri barunya, sebab ia

³⁰Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. (Jakarta: UI Press, 1992), h. 92

³¹*Ibid*, h. 94.

³² Abdurrauf Tarimana, *Op.Cit.*, h. 142.

bukanlah berasal dari keluarga terdekatnya tetapi berasal dari seorang pembantu dalam rumahnya (*ata mbosikuti tado laika*). Berikut kutipannya!

Selanjutnya, Langgai Moriana Ndotongano Wonua kembali pusing memikirkannya sebab yang akan dijadikan istrinya adalah budak yang bekerja dirumahnya.

“Bila engkau menikahi budak yang bekerja dirumahmu maka engkau akan mempunyai anak, meskipun hanya seorang saja!”

(*LMNW*).

Selanjutnya, cerita *IS* dalam konteks pemilihan jodoh dari keluarga jauh adalah tergambar saat tokoh *AU* memegang komitmen atas janji untuk menikah dengan siapa saja tanpa melihat statusnya asalkan laki-laki tersebut mampu menemukan obat yang dapat menyembuhkan penyakitnya namun komitmen tersebut tidak disetujui oleh kedua orang tuannya. Posisi tokoh *IS* dalam cerita ini adalah tokoh yang mampu menemukan obat tersebut. Berikut kutipannya!

“Ayah...meskipun badanya setengah anjing, setengah manusia tetapi karena dialah yang berhasil mendapatkan air susu tersebut maka saya tetap memegang janjiku untuk dijadikannya saya sebagai istrinya. saya tahu bahwa sudah beberapa kali kalian ingin membunuhnya. Baiklah kalau kalian tidak mau I Sandima jadi suamiku maka saya akan bunuh diri!”ucapnya mengancam.

Mokole pun menjadi kaget dan khawatir mendengar ucapan dari putrinya sebab dia tidak menginginkan putri kesayangannya melakukan tindakan tersebut. Akhirnya Mokole pun menyetujui I Sandima menjadi besanya, tetapi ia harus memenuhi syarat yang diajukan.

(*IS*).

Berdasarkan dari penjelasan kutipan kedua teks di atas, maka kedua teks tersebut menggambarkan mengenai pergeseran dalam hal pemilihan jodoh dan perkawinan dalam lingkungan sosial suku Tolaki. Hal ini dapat di lihat keberhasilan tokoh *AKS* dinikahi oleh tokoh *LMNW* dan tokoh *IS* yang berhasil menikahi tokoh *AIU*.

Pemilihan jodoh dan perkawinan yang bukan berasal dari keluarga dekat diistilahkan dalam suku Tolaki *merapu toono suere*.

Dewasa ini adanya keinginan seorang laki-laki atau perempuan memilih jodoh yang bukan berasal dari keluarga dekat (*toono suere*) didasarkan pada asumsi untuk memperluas lingkungan kerabat atau keluarga atau dapat pula di asumsikan karena adanya tujuan tertentu seperti tujuan politik untuk menarik simpatik dari keluarga orang lain. Jadi, pergeseran pandangan hidup mengenai sistem perkawinan bahwa suku Tolaki dalam mencari pilihan hidupnya tidak saja berasal dari keluarga dekat tetapi dapat berasal dari keluarga jauh.

Selain itu, pergeseran pandangan hidup terjadi pula dalam hal pemenuhan syarat dari calon laki-laki kepada calon mempelai wanita. Hal ini terlihat saat tokoh *M* mengajukan persyaratan kepada tokoh Sandima untuk menyediakan tujuh puluh ekor kerbau, tujuh puluh liter beras, perlengkapan dan alat-alat perkawinan, dan uang emas

“*Maa...saya akan menerima kamu Sandima tetapi dengar baik-baik pulanglah ke rumahmu dan siapkan tujuh puluh ekor kerbau, satu ekor kerbau yang membawa tujuh puluh liter beras, perlengkapan dan alat-alat perkawinan, dan uang emas!*.”

(*IS*).

Substansi disediakannya syarat yang diajukan oleh tokoh *M*, bila dihubungkan dengan kondisi sosial suku Tolaki dapat dimaknai bahwa suku Tolaki pada saat akan melangsungkan acara perhelatan adat perkawinan perlu dilakukan dengan kegiatan berpesta. Seluruh biaya sejak awal perhelatan pernikahan hingga akhir biasanya di tanggung oleh pihak laki-laki, sedangkan pihak mempelai perempuan hanya sebagai pelaksana kegiatan.

Bila biaya yang dikeluarkan banyak maka bentuk acara akan dilaksanakan secara meriah begitupun sebaliknya bila biaya yang dikeluarkan tidak sesuai biasanya paket acara yang ditampilkan disesuaikan dengan kondisi anggaran yang diajukan oleh pihak laki-laki. Namun, terdapat tradisi dalam masyarakat Tolaki yang saat ini masih bertahan yaitu tradisi *mesoko* (saling membantu pihak laki-laki dalam bentuk mata uang tanpa memandang derajat seseorang).

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pandangan hidup suku Tolaki terhadap cerita rakyatnya adalah faktor

masuknya Islam. Di dalam cerita rakyat Tolaki terungkap bahwa cerita rakyat yang telah dipengaruhi oleh masuknya nilai-nilai Islam. Salah satu cerita rakyatnya dapat dilihat pada cerita *IS*.

Cerita *IS* mengungkapkan bahwa dalam rangka pernikahan tokoh *AIU* tokoh *IS*, tokoh *M* mengadakan acara *molulo* dan setiap malam tokoh *IS* selalu hadir untuk mengikuti acara tersebut. Dengan memakai pakaian haji, gelang, dan kalung emas yang telah disediakan kuda orang tua tokoh *AIU* selalu merasa senang dan gembira sebab anaknya digandeng seorang pemuda yang tampan dalam acara tersebut. Tak henti-hentinya tokoh *M* memuji pemuda tersebut yang tidak lain adalah tokoh *IS*.

Selanjutnya, setiap tokoh *IS* selesai *molulo* dalam beberapa putaran ia pun segera kembali kerumahnya dan mengganti pakaiannya dengan pakaian yang tidak layak. Melihat tokoh *IS* pakaian seperti itu memunculkan reaksi dan tanggapan kurang diterima di lingkungan keluarga istana raja tokoh *M*. Kutipannya sebagai berikut

Selanjutnya, I Sandima pulang. Malam hari mereka telah *molulo* di istana Mokole. Sang Kuda kemudian menyuruh I Sandima memakai baju yang bagus, kalung emasnya, dan kopiah haji. Setelah berpakaian ia pergi masuk dalam *molulo* dan menggandeng calon istrinya. Alangkah senangnya hatinya kedua orang tua Ana I Uhu melihat dari jauh anaknya digandeng seorang pemuda tampan. Nampak pula dari kejauhan Tolea, Pabitara, dan pak Imam yang asik menontong acara *lulo* tersebut.

Nampak di tempat itu duduk di dekat *M* para *puutobu*, *tolea*, dan *o ima* yang diberikan tugas dalam prosesi perkawinan putrinya.

(*IS*).

Dari kutipan di atas tindakan yang dilakukan oleh tokoh *IS* yang mendapat perintah dari ayahnya untuk memakai pakaian haji menampakkan betapa besarnya pengaruh Islam dalam pandangan hidup suku Tolaki berdasarkan cerita rakyatnya. Dalam kenyataannya kehadiran tokoh kuda adalah implementasi keberadaan dunia gaib, sedangkan perintah untuk memakai pakaian haji kepada tokoh *IS* merupakan implementasi keberadaan agama Islam yang mulai diterima suku Tolaki. Di samping itu pula, gaya berpakaian tokoh *IS* adalah kenyataan Islam mendapat kedudukan dalam masyarakat yang coba menguasai dan mengubah pola pikir masyarakat suku Tolaki

yang masih berpikir *animistik* (agama lama) ke dalam pikiran yang Islami, sehingga antara keduanya bersifat *adaptif*.

Di sisi lain melalui kutipan di cerita *IS* diindikasikan bahwa masuknya agama Islam tidak hanya mampu merubah pola pikir tentang aktivitas kepercayaan suku Tolaki, tetapi telah pula menjangkau dalam hal adat istiadat perkawinan suku Tolaki. Perkawinan dalam Islam merupakan bentuk *integrasi* atau *inkulturasi* dengan adat istiadat perkawinan dalam tradisi-tradisi lokal suku Tolaki.

Dalam kutipan di atas disebutkan pula mengenai *tolea* (pemangku adat), *pabitara* (juru bicara), dan *o ima*. Bila dihubungkan dalam prosesi perkawinan adat Tolaki ada beberapa unsur penting dalam perhelatan tersebut, yakni pemerintah, unsur agama atau ulama, *tolea*, *pabitara*, dan *puutobu*. Kelima unsur ini seyogyanya ada dalam setiap perhelatan perkawinan adat Tolaki, mulai dari waktu peminangan sampai pada saat perkawinan. Unsur adat seperti *tolea* (pemangku adat), *pabitara* (juru bicara) dan *puutobu* (ketua adat) merupakan perangkat keras dalam perkawinan adat Tolaki.

Hal terpenting dari prosesi adat perkawinan adalah haruslah berdasarkan keyakinan agama masing-masing. Artinya jika kedua mempelai beragama Islam maka akad nikah atau *sigat taklik* biasanya dimulai dengan ucapan-ucapan suci, seperti membaca *bismillah* dan dua kalimat syahadat yang dipimpin oleh seorang Imam (*o ima*). Kondisi inilah yang kemudian diyakini bahwa perkawinan adat Tolaki tidak serta merta dipisahkan dari keyakinan agama, seperti Islam. Dengan demikian, dapat dilihat dari satu sudut pandang bahwa Islam dan adat Tolaki seringkali bertemu dalam setiap perhelatan adat, tidak bertentangan seperti anggapan sebagian masyarakat muslim Tolaki di daerah ini.³³

Senada dengan hal di atas, Tamburaka³⁴ mengungkapkan bahwa pengaruh Islam dalam tradisi perkawinan terlihat dalam hal penyediaan mas kawin oleh wanita kepada mempelai laki-laki dengan cara disertakan dengan seperangkat alat sholat. Demikian pula dalam

³³Idaman, "Mempertimbangkan Kembali Inkulturasi Islam dalam Perkawinan Adat Tolaki di Kabupaten Konawe", *Jurnal Protektorat*, 2008.

³⁴Rustam Tamburaka, *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. (Kendari : Pemerintah Prov. Sultra, 2004), h. 239.

pelaksanaan ijab kabul dan pembacaan ayat suci Al-Quran selalu diwarnai dengan konsep adat dan ajaran agama Islam.

Selain itu masuknya agama Islam di lingkungan suku Tolaki telah pula dikatakan sebagai faktor utama bergesernya kelas sosial (*social class*) sebab Islam mengajarkan manusia disisi Tuhan derajatnya sama dan yang paling mulia di sisiNya adalah hamba yang paling bertaqwa, dengan demikian pengaruh dari keluarga bagsawan tidak lagi berdasarkan atas kelahiran tetapi atas dasar perjuangan.³⁵

F. Kesimpulan

Islam telah menjadi bagian dari keseharian hidup masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe. Paling tidak, hal ini nampak sejak awal abad ke-20 hingga saat ini, ketika Islam telah berhasil mengubah pandangan hidup, struktur social, relasi masyarakat Tolaki dengan masyarakat lainnya, serta adat istiadat.

Jika dilihat dari cerita rakyat Tolaki yang telah dikemukakan di awal, nampak bahwa pengaruh Islam cukup besar dalam mengubah padangan hidup orang Tolaki. Cerita rakyat *LMNW* dan *IS* memperlihatkan bahwa sejak islam masuk di bumi 'para sangia', tradisi lama atau pandangan hidup orang Tolaki telah mengalami perubahan secara radikal. Di masa lalu, kepercayaan terhadap para *sangia* masih dipegang teguh oleh para leluhur. Tetapi sejak Islam menjadi bagian keseharian masyarakat Tolaki, kepercayaan ini kemudian beralih kepada Allah SWT. Demikian halnya, struktur atau kelas-kelas social telah jauh mengalami pergeseran. Polarisasi sosial antara kaum bangsawan (*anakia*) dan budak (*a'ata*) hingga saat ini mulai mengabur. Dengan cara ini, Islam telah meruntuhkan disparitas sosial-tradisional yang selama bberapa abad dipertahankan dalam masyarakat Tolaki di Konawe.

Dalam tradisi perkawinan orang Tolaki, pengaruh Islam cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui peran guru-guru agama (*O'ima*) dalam pelaksanaan adat perkawinan. Kenyataan ini menunjukkan, sekali lagi, bahwa secara perlahan orang Tolaki di daerah ini sedang mengalami transformasi dalam skala massif.

DAFTAR PUSTAKA

³⁵ Rustam Tamburaka, *Op.Cit.*, h. 237-238.

- Abrams, M.H., 1979, *The Mirror and The Lamp. Romantic Theory and The Critical Traditional*. New York: Oxford University Press.
- Acikgence, Alparslan, 1996, "the Framework for a History of Islamic Philosophy", dalam *Journal of the Institute of Islamic Thought and Civilization*.
- Azra, Azyumardi, "The Race between Islam and Christianity: Theory Revisited. Islamization and Christianization in Malay-Indonesian Archipelago 1530-1670", in *Journal for the History of Dutch Missions and Overseas Church*, No.2/7/2000.
- B. Bhurhanuddin, Dkk. *Sejarah kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978/1979.
- Baried, Siti Baroroh, et. al, 1994, *PengantarTeori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Bulhof, Ilsen, 1980, *Wilhem Dilthey: A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture* Boston: MArtinus Nijhoff Publisher.
- Danandjaya, James, 2007, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- de Jong, Chr. G. F., 2010, *Vremdeen of de kust: het werk van de Nederlandse Zendingvereniging in Zuidoost-Celebes (indonesie) in de eerstehelft van de twingstigse eeuw*.
- de Jong, Christiaan G.F., 2010, *Nieuwe Meesters, Nieuwe goden, Geschiedenis van de Tolaki en Tomoronene twee volkeren in Zuidoost-Celebes (indonesie), van prehistorische tijden tot ca. 1950*.
- Faruk, 2010, *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernis (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Galib, et. al., 1979, *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara (Mitologis dan Legendaris)*. Proyek Penelitian dan Pencacatan Kebudayaan daerah. Kendari: Prov. Sultra.
- Hadot, Piere, 1999, *Philosophy as a Way of Life*, Oxford-Massachusset: Blackwell Publisher, ltd.
- Idaman, 2008, “Mempertimbangkan Kembali Inkulturasi Islam dalam Perkawinan Adat Tolaki di Kabupaten Konawe”, *Jurnal Protektorat*.
- Istanti, Kun Zachrun, 2009, *Sambutan Hikayat Amir Hamzah dalam Sejarah Melayu, Hikayat Umar Umayah, dan Serat menak*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan FIB UGM.
- Jongeling, M.C., 1976, *Suatu Survey mengenai Gereja Protestan Sulawesi Tenggara*. Benih yang Tumbuh 10. Jakarta: LPS-DGI.
- Kliff -Snijder A.G. van der, 1996, “*Geroepen, gezonden en gezegend, Memoires van een zendelingsvrouw in Zuidoost-Celebes.*”
Bewerkt door dr. Chr.G.F. de Jong. Zoetermeer: Boeken-
centrum/Kampen: Stichting WZOK.
- Koentjaraningrat, 1992, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Lakebo, Berthijn, et. al., 1978, *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Depdiknas.
- Melamba, Basin, 2009, *Kota di Pelabuhan Kolaka di kawasan Teluk Bone, 1906-1942*. Tesis. Yogyakarta : Prodi Sejarah, FIB UGM.
- Melamba, Basrin et. al, 2011, *Kota Lama, Kota Baru Kendari: Kajian Sejarah Sosial, Politik, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Teras.
- Melamba, Basrin et. al, 2011, *Sejarah Tolaki di Konawe*, Yogyakarta: Teras.
- Mustafa P. 2009, et. al, *Sejarah perkembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara*, Kendari: Universitas Muhammadiyah.

- Petikan Wawancara de Jong dengan Prof. Abdurrauf Tarimana, Kendari Juli 1992.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2007, *Teori Sosiologi Modern (Modern Sociological Theory)* (dialihbahasakan oleh Alimandan). Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Schoorl, J.W. ‘Belief in reincarnation on Buton, SE Sulawesi, Indonesia’, *BKI*
- Schrieke, B.J.O. *Indonesian Sociological Studies*. 2 parts. The Hague/Bandung: W. van Hoeve, 1955–1957.
- Smart, Ninian, 2002, *From Dimensions of the Sacred: An Anatomy of the World’s Belief* (ed. Carl Olson), USA: Wadsworth
- Subagya, Rachmat, 1979, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Swingewood, Alan, 1972, *The Sociology of Literature*. London: Granada Publishing Limited.
- Tamburaka, Rustam, 2004, *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Kendari : Pemerintah Prov. Sultra.
- Tamburaka, Rustam, 2004, *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Kendari : Pemerintah Prov. Sultra.
- Tarimana, Abdurrauf, 1993, *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw. 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Jembatan.
- Th . van den End, Chris G. F. de Jong and Kees de Jong, 2008, “Christianity in Central and Southern Sulawesi” dalam Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden-Boston: Brill.
- Tuloli, Nani, 1990, *Tanggamo Salah Satu Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.
- Untung, 2009, *Cerita Rakyat Tolaki*. Surabaya: Penerbit Bintang.

Zahari, Abdul Mulku, 1977, *Sejarah dan adat Fiy Darul Butuni (Buton), Jil I, II, dan III* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zahari, Abdul Mulku, 1980, *Sejarah Masuknya Islam di Buton dan Perkembangannya*. Buton: Bau-Bau (stensilan).

Zarkasyi, Hamid Fahmi, “Pandangan Hidup, Ilmu Pengetahuan, dan Pendidikan Islam”, www.fajarislam.com